

PENGARUH PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP PADA TINGKAT PENDIDIKAN TINGGI

Nurul Haeriyah Ridwan
Prodi Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Parahikma Indonesia (IPI) Gowa
haeriyahridwan@gmail.com

ABSTRACT

In accordance with the function of national education, the responsibility of lecturers is to be able to realize it through the implementation of a learning process that is capable of quality and quality. One strategy that can be used by lecturers to improve the quality and quality of the learning process is to apply a contextual learning model or Contextual Teaching and Learning (CTL). This research is a quasi experiment with the consideration that not all variables can be tightly controlled. The research design used was pretest-posttest control group design. Based on the results of research and discussion there are differences in understanding economic concepts and process skills between groups of students who learn with contextual learning models and groups of students who study with conventional learning models.

Keywords : Contextual Teaching and Learning (CTL), Conceptual Understanding

ABSTRAK

Sesuai fungsi pendidikan nasional terletak tanggungjawab dosen untuk mampu mewujudkannya melalui pelaksanaan proses pembelajaran yang mampu bermutu dan berkualitas. Salah satu strategi yang dapat dipergunakan dosen untuk memperbaiki mutu dan kualitas proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL). Penelitian ini merupakan kuasi eksperimen dengan pertimbangan bahwa tidak semua variabel dapat dikontrol secara ketat. Desain penelitian yang digunakan yaitu pretest-posttest control group design. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terdapat perbedaan pemahaman konsep ekonomi dan keterampilan proses antara kelompok mahasiswa yang belajar dengan model pembelajaran kontekstual dan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.

Kata Kunci :, Model Pembelajaran Kontekstual, Pemahaman Konsep.

I. PENDAHULUAN

Ketika kita membicarakan tentang pendidikan, kita merasa bahwa kita sedang membicarakan permasalahan yang kompleks dan sangat luas. Mulai dari masalah peserta didik, pendidik/guru, manajemen pendidikan, kurikulum, fasilitas, proses belajar mengajar, dan lain sebagainya. Salah satu masalah yang banyak dihadapi dalam dunia pendidikan kita adalah lemahnya kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan guru di sekolah. Dalam proses pembelajaran di dalam kelas hanya diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya banyak peserta didik yang ketika lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, akan tetapi mereka miskin aplikasi.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU Sisdiknas, 2003).

Sesuai fungsi pendidikan nasional tersebut terletak juga tanggung jawab dosen untuk mampu mewujudkannya melalui pelaksanaan proses pembelajaran yang mampu bermutu dan berkualitas. Salah satu strategi yang dapat dipergunakan guru untuk memperbaiki mutu dan kualitas proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL). Malone dan Krismanto (Helmaheri, 2004: 23) mengatakan bahwa terdapat fakta bahwa siswa mempunyai perkembangan sifat positif dan persepsi yang baik tentang belajar ekonomi dengan pengelompokan. Bahkan berdasarkan penelitian yang mereka lakukan, penggunaan kegiatan kelompok dalam belajar ekonomi direkomendasikan secara tinggi untuk mendorong motivasi mahasiswa dalam pembelajaran. Sementara Duren dan Cherrington (Helmaheri, 2004) mengatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam ingatan

jangka panjang siswa (students long-term retention) antara siswa yang dalam belajarnya mengerjakan latihan secara kelompok dibandingkan dengan siswa yang bekerja secara sendiri. Dengan memberikan soal kepada dua kelompok siswa tersebut beberapa bulan setelah proses pembelajaran, bahwa siswa yang dalam belajarnya bekerja dalam kelompok ternyata lebih mampu menguasai materi pelajaran dibandingkan dengan siswa yang dalam belajarnya bekerja secara individu. Oleh sebab itu Masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi menurut rumusan berikut ini: “Apakah terdapat perbedaan secara signifikan peningkatan kemampuan representasi ekonomi mahasiswa yang mendapat pembelajaran ekonomi kontekstual dan mahasiswa yang mendapat pembelajaran konvensional?

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah terjemahan dari istilah *Contextual Teaching Learning* (CTL). Kata *contextual* berasal dari kata *context* yang berarti “hubungan, konteks, suasana, atau keadaan”. Dengan demikian *contextual* diartikan “yang berhubungan dengan suasana (konteks). Sehingga *Contextual Teaching Learning* (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu.

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara dan tenaga kerja.

Pembelajaran kontekstual bukan merupakan suatu konsep baru. Penerapan pembelajaran kontekstual di kelas-kelas Amerika pertama-tama diusulkan oleh John Dewey. Pada tahun 1916, Dewey mengusulkan suatu kurikulum dan metodologi pengajaran yang dikaitkan dengan minat dan pengalaman siswa.

Perkembangan pengalaman yang diperoleh selama mengadakan telaah pustaka menjadi semakin jelas bahwa CTL merupakan suatu perpaduan dari banyak praktik yang baik dan

beberapa pendekatan reformasi pendidikan yang dimaksudkan untuk memperkaya relevansi dan penggunaan fungsional pendidikan untuk semua siswa.

Pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, siswa dan tenaga kerja. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya.

CTL menekankan pada berfikir tingkat lebih tinggi, transfer pengetahuan lintas disiplin, serta pengumpulan, penganalisisan dan pensintesisan informasi dan data dari berbagai sumber dan pandangan.

Secara garis besar langkah-langkah penerapan CTL dalam kelas sebagai berikut:

- 1) Kembangkan pikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok)
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
- 6) Lakukan refleksi di akhir penemuan.
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Pembelajaran kontekstual berbeda dengan pembelajaran konvensional, Departemen Pendidikan Nasional (2002:5) mengemukakan perbedaan antara pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) dengan pembelajaran konvensional sebagai berikut:

CTL	Konvensional
Pemilihan informasi kebutuhan individu siswa;	Pemilihan informasi ditentukan oleh guru;
Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang (disiplin);	Cenderung terfokus pada satu bidang (disiplin) tertentu;
Selalu mengkaitkan informasi dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa;	Memberikan tumpukan informasi kepada siswa sampai pada saatnya diperlukan;
Menerapkan penilaian autentik melalui penerapan praktis dalam pemecahan masalah;	Penilaian hasil belajar hanya melalui kegiatan akademik berupa ujian/ulang

2. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kontekstual

A. Kelebihan Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual mempunyai kelebihan-kelebihan antara lain:

1. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
2. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".

B. Kelemahan Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual mempunyai kelemahan-kelemahan antara lain:

1. Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam metode CTL. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau ” penguasa ” yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
2. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

a. Komponen-Komponen Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama dari pembelajaran produktif yaitu : konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modelling*), refleksi (*Reflection*) dan penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*) (Depdiknas, 2003:5).

i. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Setiap individu dapat membuat struktur kognitif atau mental berdasarkan pengalaman mereka maka setiap individu dapat membentuk konsep atau ide baru, ini dikatakan sebagai konstruktivisme (Ateec, 2000). Fungsi guru disini membantu membentuk konsep tersebut melalui metode penemuan (*self-discovery*), inquiri dan lain sebagainya, siswa berpartisipasi secara aktif dalam membentuk ide baru.

Menurut Piaget pendekatan konstruktivisme mengandung empat kegiatan inti, yaitu :

- 1) Mengandung pengalaman nyata (*Experience*);
- 2) Adanya interaksi sosial (*Social interaction*);
- 3) Terbentuknya kepekaan terhadap lingkungan (*Sense making*);
- 4) Lebih memperhatikan pengetahuan awal (*Prior Knowledge*).

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas.

Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap diambil atau diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Berdasarkan pada pernyataan tersebut, pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan (Depdiknas, 2003:6).

Sejalan dengan pemikiran Piaget mengenai kontruksi pengetahuan dalam otak. Manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya, seperti kotak-kotak yang masing-masing berisi informasi bermakna yang berbeda-beda. Setiap kotak itu akan diisi oleh pengalaman yang dimaknai berbeda-beda oleh setiap individu. Setiap pengalaman baru akan dihubungkan dengan kotak yang sudah berisi pengalaman lama sehingga dapat dikembangkan. Struktur pengetahuan dalam otak manusia dikembangkan melalui dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi.

ii. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya merupakan strategi utama dalam pembelajaran kontekstual. Kegiatan bertanya digunakan oleh guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa sedangkan bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis *inquiry*.

Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk :

- 1) Menggali informasi, baik administratif maupun akademis;
- 2) Mengecek pengetahuan awal siswa dan pemahaman siswa;
- 3) Membangkitkan respon kepada siswa;
- 4) Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa;

- 5) Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru;
- 6) Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa;
- 7) Menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

iii. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri (Depdiknas, 2003). Menemukan atau inkuiri dapat diartikan juga sebagai proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu :

- 1) Merumuskan masalah ;
- 2) Mengajukan hipotesis;
- 3) Mengumpulkan data;
- 4) Menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan;
- 5) Membuat kesimpulan.

Melalui proses berpikir yang sistematis, diharapkan siswa memiliki sikap ilmiah, rasional, dan logis untuk pembentukan kreativitas siswa.

iv. Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Konsep *Learning Community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar itu diperoleh dari sharing antarsiswa, antarkelompok, dan antar yang sudah tahu dengan yang belum tahu tentang suatu materi. Setiap elemen masyarakat dapat juga berperan disini dengan berbagi pengalaman (Depdiknas, 2003).

v. Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan dalam pembelajaran kontekstual merupakan sebuah keterampilan atau pengetahuan tertentu dan menggunakan model yang bisa ditiru. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu atau guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Dalam

arti guru memberi model tentang “bagaimana cara belajar”. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukanlah satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa.

Menurut Bandura dan Walters, tingkah laku siswa baru dikuasai atau dipelajari mula-mula dengan mengamati dan meniru suatu model. Model yang dapat diamati atau ditiru siswa digolongkan menjadi :

1. Kehidupan yang nyata (*real life*), misalnya orang tua, guru, atau orang lain.;
2. Simbolik (*symbolic*), model yang dipresentasikan secara lisan, tertulis atau dalam bentuk gambar ;
3. Representasi (*representation*), model yang dipresentasikan dengan menggunakan alat-alat audiovisual, misalnya televisi dan radio.

vi. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa yang sudah kita lakukan di masa lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru. Struktur pengetahuan yang baru ini merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima (Depdiknas, 2003).

Pada kegiatan pembelajaran, refleksi dilakukan oleh seorang guru pada akhir pembelajaran. Guru menyisakan waktu sejenak agar siswa dapat melakukan refleksi yang realisasinya dapat berupa :

1. Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperoleh pada pembelajaran yang baru saja dilakukan.;
2. Catatan atau jurnal di buku siswa;
3. Kesan dan saran mengenai pembelajaran yang telah dilakukan.

vii. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Penilaian autentik merupakan proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa agar guru dapat memastikan

apakah siswa telah mengalami proses belajar yang benar. Penilaian autentik menekankan pada proses pembelajaran sehingga data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran.

Karakteristik *authentic assessment* menurut Depdiknas (2003) di antaranya: dilaksanakan selama dan sesudah proses belajar berlangsung, bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif, yang diukur keterampilan dan sikap dalam belajar bukan mengingat fakta, berkesinambungan, terintegrasi, dan dapat digunakan sebagai *feedback*. *Authentic assessment* biasanya berupa kegiatan yang dilaporkan, PR, kuis, karya siswa, prestasi atau penampilan siswa, demonstrasi, laporan, jurnal, hasil tes tulis dan karya tulis.

III. METODOLOGI

Metodologi yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi literatur. Studi sastra adalah untuk mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau masalah yang ditemukan. Referensi ini dapat dicari dari buku, jurnal, artikel, laporan penelitian dan situs internet. Output dari studi literatur ini adalah referensi yang relevan dengan masalah ini. Studi yang dibahas dalam jurnal ini berkaitan tentang hubungan pembelajaran kontekstual dengan kemampuan pemahaman konsep mahasiswa.

IV. ANALISIS DAN HASIL PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis secara keseluruhan menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual melalui lima komponennya yang penting dalam pembelajaran terbukti memiliki pengaruh yang lebih unggul terhadap pemahaman konsep ekonomi dan keterampilan proses silmu sosial mahasiswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini sejalan dengan hasil-hasil penelitian yang serupa sebelumnya. Oka (2011) dalam penelitiannya melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan pembelajara kontekstual dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran IPS. Penelitian ini melibatkan siswa kelas VII SMP Negeri 4 Metro

Provinsi Lampung dan hasilnya melalui pembelajaran kontekstual aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS serta daya ingat terhadap materi meningkat.

Penelitian lainnya yaitu penelitian tentang pengaruh pembelajaran melalui metode pemecahan masalah terhadap keterampilan proses sains dan hasil belajar fisika oleh Aka et al. (2010). Penelitian ini mengkaji pengaruh pembelajaran metode kontekstual terhadap keterampilan proses sains dan hasil belajar fisika mahasiswa calon guru di Gazi University Turki. Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut adalah keterampilan proses sains dan hasil belajar fisika pada kelompok eksperimen yang belajar melalui metode kontekstual cenderung lebih unggul dibandingkan kelompok kontrol yang belajar melalui metode tradisional. Adapun relevansinya terhadap penelitian model pembelajaran kontekstual yaitu terletak pada prinsip di mana model pembelajaran kontekstual menekankan pembelajaran yang terkait dengan berbagai permasalahan-permasalahan pada situasi dunia nyata.

Temuan lain yang perlu untuk dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah terkait dengan capaian pemahaman konsep ekonomi serta keterampilan proses sosial siswa. Meskipun model pembelajaran kontekstual terevaluasi lebih unggul dan efektif dibandingkan model pembelajaran konvensional, namun pemahaman konsep ekonomi yang dicapai mahasiswa kelompok eksperimen masih dalam kualifikasi cukup dan seharusnya bisa lebih maksimal.

Apabila ditelusuri pada indikator pemahaman konsep, ternyata kemampuan memberi contoh dan menginterpretasi pada mahasiswa masih tergolong kurang. Memberi contoh yaitu kemampuan mahasiswa dalam mengilustrasikan konsep yang lebih umum menjadi khusus dalam bentuk contoh. Menginterpretasi berarti kemampuan siswa dalam menerjemahkan informasi berupa gambar, grafik, atau tabel menjadi sederet kata-kata, ataupun sebaliknya. Dalam pembelajaran, khususnya pada model pembelajaran kontekstual, mahasiswa seharusnya sudah berlatih dalam mengembangkan berbagai indikator pemahaman konsep, terutama pada modul tugas yang telah disiapkan, karena pada modul kontekstual disajikan berbagai permasalahan, beberapa diantaranya tentang memberikan contoh konsep dalam kehidupan sehari-hari dan tentang membaca grafik atau tabel. Faktor terbesar yang menyebabkan masih belum maksimalnya pemahaman konsep bisa jadi terletak pada saat siswa mengerjakan tes dalam bentuk pilihan ganda diperluas.

Siswa mampu menentukan pilihan jawaban yang tepat tetapi masih kurang terampil dalam hal memberikan alasan berupa konsep-konsep yang mendasari pilihan jawabannya.

Dalam kata lain alasan atas jawaban dibuat dalam kalimat yang seadanya dan cenderung kurang lengkap. Faktor ini yang menjadi salah satu pertimbangan besar yang memberikan kontribusi atas kurangnya pemahaman ekonomi mahasiswa terutama pada kemampuan memberi contoh dan menginterpretasi. Faktor ini juga berlaku untuk lima indikator pemahaman konsep lainnya. Untuk capaian keterampilan proses sains, temuan yang perlu dikaji lebih lanjut, terutama pada kelas eksperimen yaitu belum maksimalnya capaian pada indikator merancang prosedur percobaan. Faktor terbesar yang menyebabkan hal tersebut adalah terbatasnya waktu pertemuan dalam penelitian, sementara siswa membutuhkan waktu yang cukup untuk melatih berbagai keterampilan dalam keterampilan proses sosial. Bagaimanapun juga dibutuhkan suatu pengalaman lebih bagi siswa agar bisa melakukan suatu eksperimen tanpa diberikan prosedur percobaan dari guru melainkan merancang sendiri prosedur percobaan tersebut.

Implikasi berbagai temuan pada penelitian ini dalam pembelajaran ekonomi khususnya pada perguruan tinggi yaitu dosen dapat menerapkan pembelajaran kontekstual di kelas dalam rangka lebih meningkatkan pemahaman konsep siswa terhadap materi serta melatih keterampilan proses sains siswa. Catatan yang harus diperhatikan adalah dalam implementasinya, harus diikuti dengan waktu pertemuan belajar yang memadai, fasilitas yang memadai, serta upaya melatih mahasiswa untuk terampil dalam menyampaikan konsep yang telah dikuasainya secara tertulis. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pemberian tugastugas yang bermakna dan lain sebagainya.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu sebagai berikut. (1) Terdapat perbedaan pemahaman konsep ekonomi dan keterampilan proses antara kelompok mahasiswa yang belajar dengan model pembelajaran kontekstual dan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. (2) Terdapat perbedaan pemahaman konsep ekonomi antara kelompok mahasiswa yang belajar dengan model pembelajaran kontekstual dan kelompok mahasiswa yang belajar dengan model

pembelajaran konvensional. (3) Terdapat perbedaan keterampilan proses sosial antara kelompok mahasiswa yang belajar dengan model pembelajaran kontekstual dan kelompok mahasiswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Djamarah, Saiful Bahri dan Aswan Zain. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Hamalik, Oemar. (2005). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Adi. (2011). *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. (<http://adirantao.blogspot.com/2011/07/contextual-teaching-and-learning-ctl.html>)

Herdian. (2010). *Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL)*. (<http://herdy07.wordpress.com/2010/05/27/model-pembelajaran-contextual-teaching-learning-ctl/>).

Davis, F. 1989. *Perceived usefulness, perceived ease of use and user acceptance of information technology*. *MIS Quarterly* 20 (2): 143–163. Aka, E. I., Ezgi, G., & Mustava, A. 2010.

BSNP. 2007. *Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*. Badan Standar Nasional Pendidikan 2007.

Efendi, R. 2010. Kemampuan fisika siswa Indonesia dalam TIMSS (Trend of international on mathematics and science). Prosiding Seminar Fisika 2010.

Gonzales, P., Leslie, J., Stephen, R., David, K., & Summer, B. 2009. Highlight from TIMSS 2007: *Mathematics and science achievement of u.s. fourth and eighth-grade students in an international context*. Institute of Education Science.

Montgomery, D. C. 1996. *Design and analysis of experiment*. Fifth edition. New York: John Wiley & Sons, Inc.

Oka, A.A. 2011. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Di SMP Melalui Pembelajaran Kontekstual*. Jurnal Bio edukasi 2(1).

Provasnik, S., Kastberg, D., Ferraro, D., Lemanski, N., Roey S., & Jenkins F 2012. *Highlights from TIMSS 2011: Mathematics and science achievement of u.s. fourth- and eighth-grade students in an international context*. Institute of Science.

Sadia, I W. 1997. Strategi konflik dalam mengubah miskonsepsi siswa (Suatu studi kuasi eksperimental dalam pembelajaran konsep energi, usaha dan daya di SMUN 1 Singaraja). Laporan Penelitian (tidak diterbitkan). STKIP Singaraja.

Suastra, I W., Mardana, I B P., & Suwindra, I N P. 2006. *Pengembangan sistem asesmen otentik dalam pembelajaran fisika di Sekolah Menengah Atas (SMA). Laporan Research Grant* (tidak diterbitkan). Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.

Sari, N. F., & Nasikh. 2009. *Efektivitas penerapan pembelajaran berbasis masalah dan teknik peta konsep dalam meningkatkan proses dan hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas X6 SMAN 2 malang semester genap tahun ajaran 2006- 2007*. JPE 2 (1).

Texas Collaborative for Teaching Excelent. 2007. *The REACT strategy*. Article Texas Collaborative for Teaching Excelent.

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka